

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki dana (surplus unit) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit unit) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Di samping itu, bank juga berperan sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat. Bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat likuiditas yang baik, maka kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana dari pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Sebaliknya para pemilik dana yang kurang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan maka loyalitasnya pun juga sangat tipis, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi bank yang bersangkutan karena para pemilik dana ini sewaktu-waktu dapat menarik dananya dan memindahkannya ke bank lain.

Kegiatan usaha yang paling utama dari suatu bank adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari deposan/ nasabah, pinjaman dari bank lain maupun Bank Indonesia, dan dari sumber lainnya. Sedangkan, kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit, kegiatan investasi, dan dalam bentuk aktiva tetap dan inventaris. Kegiatan penghimpunan dana bank sebagian besar bersumber dari simpanan nasabah dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito berjangka. Simpanan nasabah ini sering disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK yang berhasil dihimpun sebagian besar disalurkan dalam bentuk pinjaman atau kredit.

Hubungan antara DPK dan kredit ditunjukkan oleh Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR menunjukkan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh bank (Kasmir, 2007). LDR dapat menjadi indikator untuk menilai fungsi intermediasi, tingkat kesehatan bank, dan likuiditas suatu bank.

LDR dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan. Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan DPK, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sedangkan rendahnya penyaluran kredit menggunakan DPK menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar, karena DPK tidak disalurkan kembali kepada masyarakat, melainkan digunakan untuk kepentingan lain, misalnya untuk membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inventaris, dan sebagainya. LDR juga menjadi salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank di Indonesia berdasarkan beberapa aspek likuiditas dan LDR merupakan salah satu indikatornya.

LDR menunjukkan seberapa likuid suatu bank, semakin tingginya likuid suatu bank, maka perbankan akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Semakin rendah tingkat LDR, menunjukkan banyaknya dana menganggur (idle fund) yang dapat memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar (Kasmir, 2007).

Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak menjadi terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100%, per tanggal 1 Maret 2011 BI akan memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 012/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100% (Kasmir, 2007).

Sanksi bagi bank di Indonesia yang tingkat LDR berada di luar kisaran 78%-100%, maka BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak dibeikan bunga. Kecuali bagi bank yang memiliki CAR diatas 14% tidak terkena finalty walau LDR diatas 100% (Konch, 2000).

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi khususnya dalam penyaluran kredit mempunyai peranan penting bagi pergerakan roda perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun

individu (Konch,2000). Pengalokasian dana yang cukup besar untuk penyaluran kredit bank membutuhkan pembiayaan yang cukup besar, karena jika tidak, akan mengganggu likuiditas bank. Setiap rencana ekspansi kredit harus didukung oleh adanya tambahan modal, karena apabila tidak maka ekspansi kredit akan berdampak terhadap menurunnya CAR bank. Sehingga penting bagi manajemen bank untuk menentukan kebijakan struktur modal dalam mendukung kegiatan operasional bank, khususnya dalam menyalurkan kredit. Kebijakan struktur modal merupakan suatu kebijakan yang menyangkut kombinasi yang optimal dari penggunaan berbagai sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi dan juga untuk mendukung operasional perusahaan dalam usaha untuk meningkatkan laba (profit) perusahaan dalam rangka mencapai nilai perusahaan yang tinggi (Gitman, 2009).

Fungsi kredit bagi masyarakat, antara lain dapat menjadi motivator dan dinamisator kegiatan perdagangan dan perekonomian, memperluas lapangan kerja bagi masyarakat, memperlancar arus barang dan arus uang, meningkatkan produktivitas yang ada, meningkatkan keinginan berusaha masyarakat, memperbesar modal kerja perusahaan. Sedangkan bagi bank sendiri, tujuan penyaluran kredit antara lain untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit, memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada, melaksanakan kegiatan operasional bank, memenuhi permintaan kredit dari masyarakat, menambah modal kerja perusahaan, memperlancar lalu lintas pembayaran, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Semakin besar jumlah kredit, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank. Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Loan to deposit Ratio (LDR) yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya

(loan-up) atau menjadi tidak likuid (liquid). LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid mempunyai kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan (Sartono, 2007). LDR yang rendah disebabkan perbankan lebih banyak menaruh dananya pada instrumen keuangan seperti SUN (Surat Utang Negara), dan SBI (Sertifikat Bank Indonesia), serta meningkatnya kredit macet. Dana pihak ketiga (DPK) dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri, disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit.

Perbankan pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari yang namanya risiko kredit yang tidak lancar yang disebut dengan Non Performing Loan (NPL), kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor dari pihak perbankan dan faktor dari pihak nasabah (Gitman, 2009). Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya yang merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh Bank.

Faktor lain yang dipergunakan dalam melakukan penilaian kinerja bank adalah BOPO. BOPO merupakan kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan. Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Dalam penentuan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya mencerminkan kinerja keuangan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan Return On Assets (ROA), karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset.

Di dalam dunia perbankan juga terdapat faktor lain untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yaitu Net Interest Margin (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 6% keatas. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti kembali Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR). Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Arditya Prayudi, mengenai pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR), yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni perbedaan tahun, objek dan hasil penelitian yang menggunakan laporan keuangan periode tahun 2008- 2011.

Dari pembahasan yang dilakukan maka judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)”.

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat terfokus dan tidak meluas, maka dalam penelitian ini dibatasi:

1. Perbankan yang akan di teliti adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian tahun 2008 – 2011.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?
2. Apakah Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?
3. Apakah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?
4. Apakah Net Interest Margin (NIM) berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?
5. Apakah Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?
6. Apakah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), dan Net Interest Margin (NIM) berpengaruh secara simultan terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Capital Adequacy (CAR) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).
2. Menganalisis pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).
3. Menganalisis pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).
4. Menganalisis pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).
5. Menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).
6. Menganalisis pengaruh secara simultan antara Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Return on Asset (ROA), dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR).

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen

Sebagai alat untuk membantu menentukan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Memberikan informasi mengenai perkembangan rasio keuangan perbankan di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan guna meningkatkan dan memperbaiki kinerja bank dimasa mendatang.

2. Bagi Bank

Bagi internal bank, membantu mengevaluasi hasil kegiatan perbankan, dalam mengambil keputusan sehubungan dengan intermediasi bank.

3. Bagi masyarakat dan investor

Dapat memberikan pengetahuan sebagai bukti empiris di bidang perbankan.